

## **BAB IV**

### **ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMIS**

#### **MENURUT NAJIB SULHAN**

##### **A. Kelebihan Dan Kekurangan Konsep Pendidikan Karakter Menurut Najib Sulhan**

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan seseorang yang nyata, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Najib Sulhan merupakan salah satu konsep pendidikan karakter yang sangat bagus dan brilian jika dibandingkan dengan dengan konsep-konsep pendidikan karakter yang lainnya selama ini.

Jika selama ini konsep pendidikan karakter yang pernah ada hanya bersandarkan dan mengacu pada fitrah manusia saja, Najib Sulhan dalam pemikirannya justru mengembangkan lebih dalam dan kongkrit dasar dari pengembangan pendidikan karakter. Dalam mengembangkan konsep pendidikan karakter itu sendiri, beliau menambahkan dua dasar pembentukan karakter, yaitu bahwa setiap anak itu cerdas dan setiap aktifitas mempunyai tujuan atau kebermaknaan pembelajaran.

Mengacu pada prinsip bahwa setiap anak itu cerdas maka setiap pendidik akan sadar jika setiap anak mempunyai keahlian atau *skill* yang berbeda-beda dan tidak ada anak yang bodoh. Sehingga seorang guru tidak bisa hanya menyalahkan anak pada saat anak mengalami masalah dengan problematika belajar, begitu juga guru dituntut memahami gaya belajar siswa dan mengimbangi dengan gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Dengan demikian, problem pembelajaran di kelas dapat diminimalisir. Anak pun akan merasa mendapat pelayanan yang baik, serta akan berkembang

menjadi manusia yang mempunyai pribadi yang tangguh dan mempunyai keterampilan tertentu (*life skill*).

Dengan adanya kebermaknaan pembelajaran juga, tentunya dalam proses belajar-mengajar akan menjadi terarah dan pembelajaran yang dapat memberikan nilai manfaat untuk menyiapkan kemandirian anak. Sehingga pendidikan mempunyai tujuan yang kontekstual bukan tekstual.

Selain bersandarkan pada tiga pilar diatas, konsep pendidikan karakter menurut Najib Sulhan ini mempunyai beberapa keunggulan yaitu tergambaranya dengan jelas upaya para pendidik dalam membangun karakter anak didik, serta akan mengispirasi pendidik yang mengajar dengan pola paradigma lama akan mencoba model pembelajaran dengan paradigma baru.

Sedangkan mengenai strategi pembentukan karakter dalam pemikiran Najib Sulhan mempunyai kelebihan bahwa dalam penerapannya beliau mengintegrasikannya dengan beberapa model-model pembelajaran yang ada disekolahan pada umumnya dan sering dipakai, sehingga dengan begitu pendidikan karakter atau proses pembentukan karakter akan lebih efektif dan mudah tercapai sesuai tujuan yang dikehendaki.

Namun dibalik beberapa kelebihan-kelebihan konsep yang dirumuskan oleh Najib Sulhan, ternyata terdapat juga beberapa kelemahan konsep itu sendiri yang tidak jauh berbeda dari konsep-konsep pendidikan karakter menurut beberapa tokoh.

Konsep pendidikan karakter yang beliau ajukan memang sangatlah bagus, namun masih ada kekurangannya, yaitu kurangnya penyertaan control, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Tentunya dengan adanya control, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan, konsep itu akan berjalan dengan lancar dan baik.

Dalam pembentukan karakter atau moral ternyata sebagian tokoh termasuk Najib Sulhan sendiri mempunyai kecenderungan lebih menekankan kepada sikap keteladanan. Memang sikap keteladanan merupakan salah satu hal yang penting dalam proses mewujudkan anak didik menjadi manusia yang

berkarakter. Akan tetapi sebenarnya masih ada beberapa cara baik itu pendekatan ataupun metode dalam membentuk karakter anak.

Jika selama ini pendidikan karakter hanya bisa diterapkan hanya melalui cara keteladan, maka hendaknya harus ada beberapa terobosan baru baik itu melalui strategi atau metode dalam pembentukan karakter yang inovatif. Adapun strategi-strategi atau metode-metode yang dapat diterapkan yaitu: penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi.

Selain beberapa hal diatas, terdapat juga kelemahan-kelemahan dalam pendidikan karakter itu sendiri. Adapun kelemahan itu adalah tidak adanya tahapan-tahapan pembentukan karakter dalam pemikiran Najib Sulhan. Sebenarnya dalam pendidikan karakter terdapat beberapa tahapan, hal ini sesuai dengan ajaran Islam. Dan tahapan-tahapan tersebut adalah: Adab (5-6 tahun), tanggung jawab diri (7-8 tahun), *Caring*-peduli (9-10 tahun), kemandirian (11-12 tahun), bermasyarakat (13 tahun >).

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

## **B. Prinsip-Prinsip Pengajaran Karakter Dalam Sekolah**

Pendidikan memikul harapan yang besar dari masyarakat. Dengan pendidikan diharapkan mampu membangun masyarakat yang kondusif. Untuk itu, butuh pembekalan mengenai keterampilan, baik yang menyangkut bekal sosial maupun keterampilan lainnya. Hal inilah yang perlu dipikirkan bersama, baik oleh sekolah maupun oleh orang tua dalam membentuk karakter anak.<sup>1</sup>

Berdasarkan konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Najib Sulhan, dapat dirumuskan bahwa ada beberapa prinsip pengajaran karakter atau moral di sekolah yang dapat diambil, yaitu:

---

<sup>1</sup> Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama, 2010), Cet 1, hlm 72

1. Dalam diri kaum muda haruslah ditanamkan semua keutamaan tanpa mengecualikannya satupun.

Keutuhan dan kelurusan hati dalam pendidikan moral (karakter) ini mewajibkan bahwa tidak ada satu keutamaan pun yang dikecualikan, kalau tidak mau mengganggu harmoni dan keseluruhan proses pendidikan. Sebagai sebuah proses pembudayaan, pendidikan tidak dapat mengajarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Dengan demikian, hanya kultur yang baik, yang adi luhung sajalah yang boleh masuk dalam program pendidikan di sekolah. Untuk inilah, setiap keutamaan yang baik itu semestinya menjadi bagian integral pendidikan nilai di dalam sekolah, tanpa mengecualikan satupun.

2. Kemampuan dalam mengarahkan pertimbangan intelektual dalam membedakan secara jernih apa yang baik dan buruk.

Maksudnya berarti kemampuan untuk meramalkan dampak-dampak dan hasil dari suatu perbuatan, terutama perbuatan moral. Kemampuan seperti ini hanya dapat diperoleh melalui pengajaran yang baik dan pendidikan yang baik, yang didalamnya individu belajar membedakan hal satu dari hal yang lain, nilai yang satu dari yang lain. Anak didik diajak untuk memiliki kemampuan dalam memberikan penilaian tentang banyak hal, yang baik dan yang buruk. Sebab, mampu menilai segala sesuatu merupakan dasar setiap keutamaan.

3. Keadilan

Keutamaan sejati terdapat dalam kemampuan diri untuk menimbang dan menilai segala sesuatu secara seimbang dan adil, atau dalam memberikan penghargaan terhadap sesuatu itu apa adanya, sesuai dengan halnya itu sendiri. Adil adalah titik tengah antara berbuat lalim dan dilalimi.<sup>2</sup> Jadi, Keutamaan itu terutama bukan pada tindakan mengelakkan atau menjauhi hal-hal yang buruk, sebagaimana menerima hal-hal yang baik, atau mengejar kebaikan, sebagaimana menyingkirkan kejahatan,

---

<sup>2</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. 1, hlm.

memberikan pujian pada hal-hal yang baik, sementara mencela hal-hal yang jelek. Yang perlu dimiliki terutama adalah kemampuan untuk membedakan dan menilai secara adil mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan kenyataan yang ada. Oleh karena itu, ketika anak tidak dibiasakan menilai secara objektif mana yang baik dan mana yang buruk, perilakunya pun akan terbiasa melakukan sesuai dengan pemahamannya tersebut. Sebab, kebiasaan baik maupun buruk itu terjelma bersama-sama dalam hidup manusia secara alamiah.

#### 4. Sikap *Ugahari*

Sikap *Ugahari* merupakan kemampuan untuk mengaktualisasikan dan memuaskan dorongan-dorongan keinginan dalam diri serta tuntutan insting secara seimbang melalui cara-cara yang tepat. Sikap *ugahari* ini perlu diajarkan dalam diri anak didik, misalnya berkaitan dengan makanan, minuman, saat istirahat atau tidur, saat bangun, bekerja dengan penuh kegembiraan, tahu kapan berbicara, tahu kapan harus diam. Untuk ini perlulah diingat pepatah latin, "*bene stat medio*" yaitu kebaikan senantiasa berada ditengah-tengah. Sikap seimbang merupakan sikap yang bijak. Bisa juga dalam diri anak didik ditanamkan prinsip ini, bahwa "hal yang berlebihan itu melumpuhkan". Sama seperti reaksi penglihatan terhadap cahaya. Jika terlalu silau atau terlalu redup, kita tidak akan dapat melihat apa-apa.<sup>3</sup>

#### 5. Keteguhan

Orang yang belajar tentang nilai-nilai keteguhan ini terutama melalui cara-cara mengalahkan diri sendiri, tahan menanggung kesulitan dan penderitaan, mampu bergembira dan optimis disetiap waktu, mampu menahan rasa tidak sabar, mengeluh atau amarah. Dasar untuk memenangkan keutamaan ini adalah bahwa para siswa itu belajar segala sesuatu dengan lebih mempertimbangkan rasio dan akal bukan ketimbang

---

<sup>3</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), Cet. 2, hlm. 150

emosi dan perasaan. Prinsip rasiolah yang ditanamkan bukan prinsip senang tidak senang.

6. Bersikap Adil

Melaksanakan keadilan dengan cara tidak melakukan hal yang jahat atau merusak bagi orang lain, memberikan kepada orang lain hak-haknya, menghindari diri dari keinginan untuk menipu dan mengelabui orang lain, dan menumbuhkan sikap melayani orang lain merupakan sikap-sikap yang sangat diperlukan agar individu dapat bertindak adil. Untuk mengembangkan ini, perlulah diperhatikan kanon-kanon yang berikutnya.

7. Keutamaan akan keteguhan itu memiliki dua macam wajah

Yaitu, mengerjakan dengan kesungguhan apa yang sedang dihadapi dan kesediaan menanggung derita atas jerih lelah dan pekerjaan atau tugas-tugas. Inilah jenis kepandaian yang diperlukan anak-anak muda. Sebagaimana hidup itu penuh perjuangan yang harus dihayati, setiap siswa semestinya diajak untuk memandang hidup itu sebagai sebuah kerja keras, dimana rasa capai, lelah, bukanlah menjadi hal yang harus ditakuti. Awal pembinaan ketabahan dan keuletan tersebut dimulai dari diri seorang pribadi, pribadi ini dibina untuk mendapatkan ketahanan pribadi.<sup>4</sup> Mereka mesti diajarkan bahwa jerih payah dan kerja keras itu merupakan bagian integral dari pertumbuhan kepribadian seseorang. Tanpa kerja keras tidak akan ada hasil yang dapat diperoleh dan dituai oleh manusia. Keutamaan itu terbentuk melalui fakta-fakta, bukan melalui kata-kata, melalui kerja, bukan bicara.

8. Mengerjakan dengan kesungguhan apa yang sedang dihadapi dapat dilihat dari kenyataan bahwa anak didik itu memiliki kemampuan untuk setia pada tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya

Seorang yang berakhlak mulia selalu berusaha dengan semaksimal mungkin melaksanakan semua yang menjadi tanggung jawabnya dan

---

<sup>4</sup> Soemarno Soedarsono, *Membentuk Watak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002), Cet. 1, hlm. 166

melaksanakan kewajibannya dengan sungguh-sungguh karena sadar bahwa itu merupakan tugas dan kewajibannya.<sup>5</sup>

Untuk inilah anak didik mesti diajar untuk menjadi cakap dalam banyak hal pelaksanaan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya, tetapi anak didik mampu bersikap dan bertindak wajar menghadapi siapa saja yang dijumpai dalam hidupnya. Ia mesti bergaul baik dengan semua orang, kaya-miskin, besar-kecil, tua-muda, cerdik pandai, dll. Oleh karena itu, pendidikan karakter semestinya memberikan sebuah pengajaran yang sifatnya universal sehingga anak didik mampu menghayati tugas-tugasnya dengan kesungguhan sesuai dengan tugas yang sedang dijalannya.

9. Jika anak-anak muda mampu memberi makna atas jerih payah dan kerja keras mereka, mereka akan melakukan segala sesuatu secara sungguh-sungguh dan menyenangkan

Segala sesuatu akan dilakukan dengan penuh semangat dan kegembiraan. Bahkan ketika mereka bersenda gurau pun mereka tetap bisa mengambil hikmah dari masa-masa rekreatif tersebut. Jelas lah bahwa jerih payah dan kerja keras menjadi pemupuk semangat jiwa yang kokoh. Tanpa pernah mengalami jerih lelah dan kerja keras, seseorang tidak dapat menghayati apa arti keteguhan, semangat tahan banting, yang akan membantu individu merealisasikan apa yang diinginkannya dalam hidup.

10. Kesiapsediaan dan kemurahan hati melayani yang lain

Menjadi manusia bagi orang lain, itulah keutamaan yang perlu ditambahkan pada empat keutamaan inti. Dalam kodrat alamiah kita terdapat kekuatan *inheren* yang membuat kita dapat menjadi orang yang sungguh-sungguh egois. Manusia memiliki kecenderungan terhadap banyak hal, diantaranya ada yang memberi manfaat secara fisik kepadanya.<sup>6</sup> Apalagi dalam sebuah kultur masyarakat yang perlu lah keutamaan berupa kesiapsediaan membantu dan melayani orang lain.

---

<sup>5</sup> Imam Suraji, *Etika Dalam Perspektif Al-Quran Dan Al-Hadits*, (Jakarta:Pustaka Al Husna Baru, 2006), Cet. 1, hlm. 28

<sup>6</sup> Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1998) Cet. 1, hlm. 55.

Sebab, setiap orang itu menjaga kepentingan dirinya sendiri justru dengan menjaga dan menghormati kepentingan orang lain. Perlu lah ditumbuhkan dalam diri anak-anak muda bahwa kita terlahir dalam dunia ini bukan semata-mata untuk diri kita sendiri, melainkan untuk orang lain, untuk sesama, bahkan untuk Allah, sang pemberi kehidupan itu sendiri. Jika ini terjadi, kepentingan pribadi dan kepentingan umum akan menjadi sesuatu yang menyenangkan, kesediaan untuk bekerja sama untuk kepentingan orang banyak akan memberikan keberuntungan bagi pertumbuhan dan perlindungan kepentingan pribadi kita masing-masing. Tanpa keutamaan ini, masyarakat akan kacau dan perkembangan individu akan terhambat.

#### 11. Penanaman keutamaan ini dimulai sejak kecil

Sebab, jika sebuah ladang tidak disemai dengan benih yang baik, ia akan tetap menghasilkan, tetapi menghasilkan alang-alang dan rumput liar. Oleh karena itu, penanaman keutamaan ini semestinya dilakukan pada usia sedini mungkin. Jika kita menyebarkan benih yang baik dalam jiwa anak didik sejak dini, kita merawatnya dengan cara menyingi alang-alang dan rerumputan yang mengganggu perkembangan mereka, dengan kesabaran kita akan melihat buah-buah pendidikan kita di masa panen. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relative lama dan terus menerus.<sup>7</sup> Keutamaan itu mestilah ditanamkan dalam diri anak muda sejak dini, sebab saat itu lah akan menyemai harapan yang bagus akan panen di masa datang.

### C. Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Islami Dalam Sekolah

Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian, dan nantinya mendapat pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah. Sekolah

---

<sup>7</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) Cet 1, hlm. 51



juga perlu membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup setiap peserta didik.

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga, maupun sekolah. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan sekolah.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.<sup>8</sup>

Sekolah jika dijiwai dengan semangat pendidikan karakter akan menjadi tempat yang efektif bagi pembentukan individu sehingga mereka bertumbuh dengan baik di dalam lingkungannya. Sejak dahulu sekolah memiliki dua tujuan utama dalam karya pendidikan mereka, yaitu membentuk manusia yang cerdas dan baik. Dengan dua keyakinan ini sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan karakter bagi anak didiknya, terutama melalui disiplin, keteladanan, dan organisasi sekolah (kebijakan dan kurikulum). Sekolah-sekolah harus memiliki keberanian untuk menanamkan dalam diri para muridnya bahwa pemahaman konseptual dan praksis yang dipandu oleh nilai-nilai luhur akan membantu menciptakan sebuah masyarakat yang lebih sehat dan manusiawi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>9</sup> Doni Koesoema A, *Op Cit*, hlm. 222

Di tengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dan semakin kompleks dan canggih, prinsip-prinsip pendidikan untuk membangun etika, nilai dan karakter peserta didik tetap harus dipegang. Akan tetapi perlu dilakukan dengan cara yang berbeda atau kreatif sehingga mampu mengimbangi perubahan kehidupan.<sup>10</sup>

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Najib Sulhan merupakan salah satu konsep pendidikan karakter yang sangat bagus dan brilian jika dibandingkan dengan dengan konsep-konsep pendidikan karakter yang lainnya selama ini.

Jika selama ini konsep pendidikan karakter yang pernah ada hanya bersandarkan dan mengacu pada fitrah manusia saja, Najib Sulhan dalam pemikirannya justru mengembangkan lebih dalam dan kongkrit dasar dari pengembangan pendidikan karakter. Dalam mengembangkan konsep pendidikan karakter itu sendiri, beliau menambahkan dua dasar pembentukan karakter, yaitu bahwa setiap anak itu cerdas dan setiap aktifitas mempunyai tujuan atau kebermaknaan pembelajaran.

Adapun implementasi konsep pendidikan karakter Islami menurut Najib Sulhan adalah:

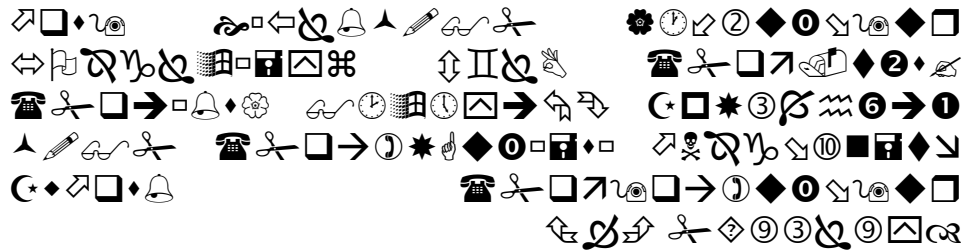
#### 1. Pembentukan Moral Anak

Apa yang dipelajari di dalam lembaga pendidikan, misalnya pemahaman dan pendalaman tentang ilmu-ilmu tertentu, sesungguhnya merupakan sebuah pengantar bagi pembelajaran hal-hal yang lebih esensial dan mendalam dalam hidup manusia, yaitu belajar membentuk diri menjadi manusia yang baik (bermoral), yang mengerti membedakan mana yang baik dan buruk, dan berani mengambil keputusan untuk bertindak secara benar. Hal-hal yang seperti ini seringkali tidak secara langsung dipelajari disekolah, namun setiap individu di dalam sekolah semestinya memiliki pengalaman dalam melatih dan melaksanakan pembelajaran moral (karakter).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Op cit*, hlm. 22.

<sup>11</sup> Doni Koesoema A, *Op cit*, hlm., hlm. 149



“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.” (Q.S. An-Nisaa’: 9)<sup>12</sup>

Hadist Rasulullah menegaskan bahwa tugas kenabian Muhammad Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak.<sup>13</sup> Ini berarti telah ada benih akhlak pada masing-masing manusia, tinggal bagaimana lingkungan pendidikan dapat mengoptimalkan benih-benih tersebut. Sejalan dengan hadist yang lain menegaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitri, bergantung pada bagaimana lingkungannya yang akan membentuk kefitrian itu dalam warna tertentu yang khas.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرّانه أو يمجّسانه (رواه البخاري)

“Dari Abi Hurairah r.a. Ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi” (H.R. Al-Bukhari)<sup>14</sup>

Membangun watak anak bangsa tidak semudah membalik telapak tangan. Namun demikian, bukan berarti tidak bisa. Setiap manusia

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung:Diponegoro, 2000), hlm. 62

<sup>13</sup> Al Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II*, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiah, t.th), hlm. 504

<sup>14</sup> Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiah, t.th), hlm. 413

mempunyai watak yang berbeda satu sama lainnya.<sup>15</sup> Untuk membangun watak manusia, perlu mengikuti jejak perilaku Rasulullah Muhammad sebagai panutan umat.

Untuk menerapkan konsep ini dalam konteks sekolah, ada langkah-langkah yang harus dijalankan agar konsep ini berjalan dengan baik. Yaitu, memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dan pemantauan secara kontinyu.

Selanjutnya, pembangunan karakter perlu dijabarkan lebih terperinci. Agar lebih mudah dipantau dan dinilai, maka perlu adanya indikator. Berikut ini contoh indikator pembangunan karakter:

<b>Karakter Rasulullah</b>	<b>Penjabaran Karakter Dalam Kehidupan</b>	<b>Indikator</b>
Sidiq	Benar	Berpijak pada Al-Quran dan Hadits
	Ikhlās	Sepenuh hati dan tidak pamrih
	Jujur	Apa yang dilakukan berdasarkan kenyataan
	Sabar	Bisa mengendalikan emosi
Amanah	Adil	Tidak memihak
	Istiqomah	Tidak mudah dipengaruhi hal yang buruk
	Berbakti kepada orang tua	Mengikuti nasihat orang tua
	Waspada	Mempertimbangkan apa yang dilakukan
	Hormat	Menghormati guru dan

<sup>15</sup> Gregory G Young, *Membaca Kepribadian Orang*, (Yogyakarta: Think, 2009), Cet. 13, hlm. 13.

		orang tua
Tabligh	Lemah lembut	Ramah dalam bergaul
	Kebersihan	Bersih hati, tidak iri
	Empati	Membantu orang yang susah
	Rendah hati	Menunjukkan kesederhanaan
	Sopan santun	Memiliki perilaku yang baik
	Tanggung jawab	Melakukan tugas dengan sepenuh hati
Fathanah	Disiplin	Tepat waktu
	Rajin belajar	Mengisi waktu dengan belajar
	Gigih	Tidak mudah putus asa
	Logis dalam berfikir	Berpikir dengan akal pikiran dan bukan sekedar perasaan
	Ingin berprestasi	Melakukan yang terbaik
	Kreatif	Memiliki inovasi
	Teliti	Sistematis dalam suatu hal
	Bekerjasama	Dapat menghargai perbedaan

## 2. Pengembangan Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan majemuk (*multiple inteligensia*) adalah berbagai jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan pada anak, antara lain *verbal-linguistic* (kemampuan menguraikan pikiran dalam kalimat-kalimat, presentasi, pidato, diskusi, tulisan), *logical-mathematical* (kemampuan

menggunakan logika-matematik dalam memecahkan berbagai masalah), *visual spatial* (kemampuan berpikir tiga dimensi), *bodily-kinesthetic* (ketrampilan gerak, menari, olahraga), *musical* (kepekaan dan kemampuan berekspresi dengan bunyi, nada, melodi, irama), *intrapersonal* (kemampuan memahami dan mengendalikan diri sendiri), *interpersonal* (kemampuan memahami dan menyesuaikan diri dengan orang lain), *naturalist* (kemampuan memahami dan memanfaatkan lingkungan).<sup>16</sup>

Setiap kecerdasan yang muncul pada masing-masing pribadi merupakan ketajaman pikirannya, baik yang muncul secara alami, maupun yang muncul melalui proses pengasahan. Kecerdasan tersebut harus selalu dikembangkan agar potensinya terus melejit. Ini yang menjadi kata kunci bagi guru dan orang tua yang masih beranggapan bahwa IQ adalah segala-galanya, sehingga ketika melihat anak yang IQ-nya rendah, seolah-olah sudah tidak memiliki masa depan. Padahal, masih ada kecerdasan lain yang perlu dikembangkan.



“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” .(Q.S. At-Tin: 4)<sup>17</sup>

Agar kecerdasan yang dimiliki anak bisa dikembangkan secara maksimal, maka sekolah dan orang tua dituntut memiliki kepedulian dalam mengasah kecerdasan yang dimiliki anak. Sekolah dasar merupakan tempat yang sangat menentukan untuk mengetahui potensi kecerdasan anak. Diusia-usia ini lah munculnya berbagai keinginan anak. Pada satu saat itu anak ingin menjadi pelukis, dokter, penyanyi, olahragawan, tentara dan lain-lain. Untuk itulah disekolah dasar sangat diharapkan kepedulian dari guru dan orangtua untuk menemukan potensi kecerdasan anak. Agar

<sup>16</sup> Armstrong, Thomas, *Setiap Anak Cerdas*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 27

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 478

potensi kecerdasan yang dimiliki bisa digali dengan baik perlu dirancang program yang terstruktur.

Kecerdasan majemuk dipengaruhi 2 faktor utama yang saling terkait yaitu faktor keturunan (bawaan, genetik) dan faktor lingkungan. Seorang anak dapat mengembangkan berbagai kecerdasan jika mempunyai faktor keturunan dan dirangsang oleh lingkungan terus menerus. Orangtua yang cerdas anaknya cenderung akan cerdas pula jika faktor lingkungan mendukung pengembangan kecerdasannya sejak didalam kandungan, masa bayi dan balita. Walaupun kedua orangtuanya cerdas tetapi jika lingkungannya tidak menyediakan kebutuhan pokok untuk pengembangan kecerdasannya, maka potensi kecerdasan anak tidak akan berkembang optimal. Sedangkan orangtua yang kebetulan tidak berkesempatan mengikuti pendidikan tinggi (belum tentu mereka tidak cerdas, mungkin karena tidak ada kesempatan atau hambatan ekonomi) anaknya bisa cerdas jika dicukupi kebutuhan untuk pengembangan kecerdasan sejak di dalam kandungan sampai usia sekolah dan remaja.<sup>18</sup>

Untuk merangsang kecerdasan berbahasa verbal ajaklah bercakap-cakap, bacakan cerita berulang-ulang, rangsang untuk berbicara dan bercerita, menyanyikan lagu anak-anak. Latih kecerdasan logika-matematik dengan mengelompokkan, menyusun, merangkai, menghitung mainan, bermain angka, halma, congklak, sempoa, catur, kartu, teka-teki, puzzle, monopoli, permainan computer.

Kembangkan kecerdasan visual-spatial dengan mengamati gambar, foto, merangkai dan membongkar lego, menggunting, melipat, menggambar, halma, puzzle, rumah-rumahan, permainan komputer dll. Melatih kecerdasan gerak tubuh dengan berdiri satu kaki, jongkok, membungkuk, berjalan di atas satu garis, berlari, melompat, melempar, menangkap, latihan senam, menari, olahraga permainan.

---

<sup>18</sup> Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1990), hlm. 63

Merangsang kecerdasan musikal dengan mendengarkan musik, bernyanyi, memainkan alat musik, mengikuti irama dan nada. Melatih kecerdasan emosi inter-personal dengan bermain bersama dengan anak yang lebih tua dan lebih muda, saling berbagi kue, mengalah, meminjamkan mainan, bekerjasama membuat sesuatu, permainan mengendalikan diri, mengenal berbagai suku, bangsa, budaya, agama melalui buku, TV.

Melatih kecerdasan emosi intra-personal dengan menceritakan perasaan, keinginan, cita-cita, pengalaman, berkhayal, mengarang ceritera dll. Merangsang kecerdasan naturalis dengan menanam biji hingga tumbuh, memelihara tanaman dalam pot, memelihara binatang, berkebun, wisata di hutan, gunung, sungai, pantai, mengamati langit, awan, bulan, bintang. Bila anak mempunyai potensi bawaan berbagai kecerdasan dan dirangsang terus menerus sejak kecil dengan cara yang menyenangkan dan jenis yang bervariasi maka anak kita akan mempunyai kecerdasan yang majemuk.

Namun perlu dipahami juga, bahwa selain beberapa kecerdasan diatas kreativitas juga bagian dari kecerdasan. Karena struktur kecerdasan meliputi kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri *aptitude* maupun *non aptitude*, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.<sup>19</sup>

Berikut ini pola pengembangan kecerdasan majemuk:

a. Kecerdasan spiritual.

Kecerdasan ini adalah kemampuan dalam memahami nilai-nilai keagamaan dan mampu mengaplikasikannya.

---

<sup>19</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak 1*, (Jakarta: Erlangga, 2005), Cet. 1, hlm. 47



Pemantauan kegiatan:

- 1). Penanaman konsep melalui pendidikan agama
- 2). Mengembangkan ekstra kurikuler keagamaan
- 3). Adanya buku agenda ibadah untuk pemantauan kegiatan ibadah di rumah dan disekolah
- 4). Melakukan pembiasaan dengan pendampingan guru dan orang tua

Catatan:

- a). Sangat respon terhadap nilai-nilai agama: sopan, jujur dan amanah.
- b). Memiliki keunggulan dalam keterampilan keagamaan, misalnya: membaca Al-Quran, doa-doa, pidato keagamaan

b. Kecerdasan linguisitik

Kecerdasan ini adalah kemampuan dalam memahami konsep-konsep bahasa dan terampil dalam mengaplikasikan.

Pemantauan kegiatan:

- 1). Penanaman konsep bahasa dan sastra
- 2). Pengembangan ekstra-kurikuler disekolah, antara lain: kegiatan jurnalistik, karya ilmiah remaja (KIR), majalah dinding.
- 3). Membukukan karya-karya siswa

Catatan:

- a). Terampil dalam berbicara
- b). Terampil dalam membuat karya tulis
- c). Suka membaca puisi, bermain drama

c. Kecerdasan logis-Matematis

Kecerdasan ini adalah kemampuan dalam memahami konsep-konsep matematika dan mampu mengaplikasikan

Pemantauan kegiatan:

- 1). Penamaan konsep dasar matematika dan sains
- 2). Mengadakan ekstra bina prestasi untuk matematika dan sains
- 3). Suplemen bioteknologi

Catatan:

- a). Mampu dalam matematika dan sains

b). Muda memecahkan masalah hitung<sup>20</sup>

d. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan ini adalah kemampuan dalam memahami konsep seni lukis dan mampu mengaplikasikan

Pemantauan kegiatan:

- 1). Penamaan konsep dasar seni lukis
- 2). Mengadakan ekstra seni lukis dan memahat dengan mengedepankan ketrampilan proses

Catatan:

- a). Terampil dalam melukis dan memahat. Ditandai dengan kecenderungan menyukai lukis dan dibuktikan dengan prestasi bidang tersebut.

e. Kecerdasan Kinestetik-Jasmaniah

Kecerdasan ini adalah kemampuan dalam olah gerak jasmaniah.

Pemantauan kegiatan:

- 1). Pengembangan pembelajaran olah raga dan kesehatan.
- 2). Ekstrakurikuler olah raga.
- 3). Meningkatkan aktivitas olah raga di klub-klub yang memungkinkan untuk lebih baik perkembangannya.

Catatan:

- a). Terampil dalam bidang olah raga. Ditandai dengan kecenderungan menyukai olah raga dan prestasi di bidang olah raga serta keterampilan gerak lainnya.<sup>21</sup>

f. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini adalah kemampuan dalam konsep musik dan mengaplikasikan.

---

<sup>20</sup> Najib Sulhan, *Op Cit*, hlm. 40

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 41

Pemantauan kegiatan:

- 1). Penamaan konsep tentang seni musik.
- 2). Mengadakan ekstra musik, baik yang menyangkut vokal maupun musik.
- 3). Membuat kelompok musik berupa band atau yang lain.

Catatan:

- a). Terampil dalam bermain musik maupun olah vokal dan dibuktikan dengan kecenderungan menyukai vokal, musik, serta prestasi yang dimiliki.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini adalah kemampuan dalam memahami orang lain yang ada disekelilingnya.

Pemantauan kegiatan:

- 1). Penanaman konsep melalui pembelajaran PPKn dan agama
- 2). Pengembangan ekstrakurikuler pramuka
- 3). Kegiatan outbond yang terstruktur
- 4). Ada suplemen leadership

Catatan:

- a). Mampu berkomunikasi baik dengan orang lain
- b). Memiliki empati yang besar kepada orang lain
- c). Mudah memahami orang lain

h. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini adalah kemampuan dalam memahami diri sendiri dan mengelola perasaan

Pemantauan kegiatan:

- 1). Penanaman konsep melalui pembelajaran PPKn dan agama
- 2). Pengembangan ekstrakurikuler pramuka
- 3). Kegiatan outbond yang terstruktur
- 4). Ada suplemen leadership

Catatan:

- a). Mampu memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya)

b). Mampu mengembangkan potensi diri

c). Konsep dirinya baik

i. Kecerdasan Natural

Kecerdasan ini adalah kemampuan dalam mengembangkan kecintaan terhadap makhluk hidup (binatang dan tumbuhan)

Pemantauan kegiatan:

1). Penanaman konsep tentang binatang dan tumbuhan melalui pembelajaran sains

2). Penanaman nilai-nilai keseimbangan dalam hidup, terutama dalam menjaga ekosistem

Catatan:

a). Mencintai hal-hal yang bersifat alam, misalnya: menyukai binatang, tumbuhan bahkan memahami detail dalam persoalan tersebut.

b). Sangat respon terhadap lingkungan, termasuk kebersihan dan dampak dari perilaku yang tidak seimbang

3. Kebermaknaan Pembelajaran

Sudah saatnya sekolah mengedepankan nilai-nilai kebermaknaan dalam pembelajaran. Banyak dijumpai anak yang sekolah tetapi pada hakikatnya tidak belajar. Waktu yang begitu panjang terbuang tanpa hasil. Mengapa yang demikian bisa terjadi? Semua itu terjadi karena nilai kebermaknaannya tidak ada. Jika itu yang terjadi, maka kejenuhan akan muncul pada anak.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang memiliki kebermaknaan, maka ada langkah-langkah strategis untuk dilakukan oleh sekolah atau guru. *Pertama*, sekolah melihat kebutuhan lingkungan sekitar. Artinya, apa yang semestinya diberikan kepada anak-anak sehingga kelak dengan lingkungan yang ada akan sukses mengembangkan potensi lingkungannya. *Kedua*, berikan lembar isian untuk guru agar menentukan nilai-nilai kebermaknaan dari materi yang diajarkan dan langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang digambarkan dalam nilai-nilai

kebermaknaan materi yang diajarkan. *Ketiga*, menanamkan kepada anak tentang nilai-nilai kebermaknaan dari materi pelajaran yang diberikan.

Dari penetapan tujuan oleh masing-masing guru dengan melihat nilai-nilai kemanfaatan bagi anak dan lingkungan masyarakat, maka perlu ditetapkan *special goal* oleh masing-masing sekolah. Arah KTSP adalah pemberdayaan masing-masing satuan pendidikan. Untuk itu, setiap sekolah bisa membuat rumusan sendiri-sendiri sesuai dengan kebutuhan yang ada. Berikut ini contoh pola kebermaknaan pembelajaran:

a. Mata pelajaran: Pendidikan Agama Islam

Nilai kebermaknaan pembelajaran:

1). SKL:

- a). memahami konsep tentang akidah, ibadah, dan muamalah
- b). memahami konsep bacaan al-Quran dengan baik dan benar

2). *life skill*:

- a). memiliki akidah yang kokoh
- b). istiqamah dalam ibadah tanpa paksaan, baik wajib maupun sunnah
- c). memiliki moral yang baik dalam pergaulan
- d). membiasakan membaca al-quran

keterangan:

- 1). Ada pendampingan dalam pembiasaan setiap aktifitas di sekolah dan di rumah oleh guru dan orang tua.
- 2). pembelajaran yang kontekstual dan terarah

b. Mata pelajaran PPKn

Nilai kebermaknaan pembelajaran:

1). SKL:

- a). Memahami konsep tentang hidup bermasyarakat, memahami hak dan kewajiban
- b). Memahami nilai-nilai bela negara

2). *Life skill*:

- a). Mampu bergaul dengan baik dalam berbagai situasi, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat
- b). Memahami perbedaan yang ada di masyarakat tanpa terpengaruh budaya yang kurang baik
- c). Memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa.

Keterangan:

- 1). keteladanan

c. Mata pelajaran Bahasa Indonesia

Nilai kebermaknaan pembelajaran:

1). SKL:

- a). Memiliki konsep dasar yang kuat dengan pembelajaran tuntas
- b). Materi ujian nasional mengacu pada standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) atau KKM. Memiliki kebermaknaan

2). *Life skill*:

- a). Memiliki kegemaran membaca
- b). Memiliki kemampuan berbicara yang baik
- c). Memiliki kebiasaan untuk menulis

Keterangan:

- 1). Melakukan pembelajaran yang variatif sesuai dengan materi
- 2). Ada keseimbangan antara kognitif dengan psikomotorik
- 3). Membuat data perkembangan anak tentang materi secara berkelanjutan

d. Mata pelajaran Olah raga dan Kesehatan

Nilai kebermaknaan pembelajaran:

1). SKL:

- a). Memahami konsep-konsep dasar olah raga
- b). Memahami pola hidup sehat

2). *Life skill*:

- a). Membiasakan hidup sehat dengan melakukan olah raga setiap hari
- b). Ada prestasi yang dihasilkan dari kegiatan olah raga

Keterangan:

- 1). Mengembangkan potensi anak yang memiliki gaya belajar kinestetik
- 2). Membentuk kedisiplinan anak melalui kegiatan olah raga
- 3). Mengikuti berbagai event

e. Mata pelajaran Kesenian

Nilai kebermaknaan pembelajaran:

- 1). SKL:
  - a). Memahami konsep-konsep dasar kesenian
  - b). Memahami pentingnya nilai-nilai seni dalam kehidupan
- 2). *Life skill*:
  - a). Mampu mengapresiasi seni
  - b). Memunculkan anak yang berbakat dalam bidang seni
  - c). Ada prestasi dari kegiatan seni

Keterangan:

- 1). Mengembangkan potensi anak yang memiliki hobi seni
- 2). Mengikutkan anak dalam berbagai event

f. Mata pelajaran Komputer

Nilai kebermaknaan pembelajaran:

- 1). SKL:
  - a). Memiliki konsep-konsep dasar komputer
  - b). Memahami pentingnya komputer dalam kehidupan global saat ini
- 2). *Life skill*:
  - a). Mampu mengoperasikan komputer sesuai dengan jenjang
  - b). Ada prestasi dalam lomba komputer

Keterangan:

- 1). Memberikan materi sesuai dengan kebutuhan secara aplikatif
- 2). Mengikuti berbagai event lomba komputer

Merujuk pada konsep pendidikan karakter diatas, dapat penulis analisis bahwa hasil pemikiran Najib Sulhan tersebut dapat di implementasikan melalui beberapa pendekatan. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran.

Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program pendidikan yang dirancangnya. Terlebih dengan pemberian otonomi sekolah melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sekolah-sekolah sesungguhnya diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sekolah yang dijiwai dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu, adanya KTSP semestinya menjadi tantangan bagi setiap pendidik untuk dapat memaknai setiap pembuatan kurikulum dalam lingkungan sekolah sehingga nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah benar-benar menjadi jiwa dalam proses pembelajaran siswa di dalam kelas maupun diluar kelas.<sup>22</sup>

Adapun beberapa pendekatan dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu melalui penerapan model-model pembelajaran, menanamkan moral melalui kisah-kisah teladan, keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi.

Bila dalam konsepnya Najib Sulhan cenderung hanya menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan melalui penerapan model-model pembelajaran, menanamkan moral melalui kisah-kisah teladan dan keteladanan, maka disini penulis mencoba menganalisis dengan menggabungkan atau menambahi beberapa pendekatan lagi yang dapat diterapkan.

---

<sup>22</sup> Doni Koesoema A, *Op cit*, hlm. 223



Pendekatan yang ditawarkan oleh Najib Sulhan dalam konsepnya memanglah bagus, namun menurut asumsi penulis bahwa perlu adanya tambahan atau inovasi baru mengenai pendekatan dalam penerapan pendidikan karakter. Jika selama ini pendekatan melalui tiga hal tersebut terlihat sedikit kurang berhasil atau monoton, maka penulis menambahi dengan beberapa pendekatan sebagai berikut:

#### 1. Penanaman atau Penegakkan Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.

Banyak cara dalam menegakkan kedisiplinan, terutama disekolah. Misalnya dalam mata pelajaran jasmani, guru selalu memanfaatkan pada saat perjalanan dari sekolah menuju lapangan olahraga, murid diminta berbaris secara rapi dan tertib, sehingga tampak kompak dan menarik jika dibandingkan dengan berjalan sendiri-sendiri. Jika hal ini dapat dilakukan, maka pengguna jalan akan menghormati dan mempersilahkan berjalan lebih dahulu, bahkan dapat mengurangi resiko keamanan yang tidak diinginkan. Nilai-nilai yang dapat dipetik antara lain kebersamaan, kekompakan, kerapian, ketertiban.

Penegakkan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, penegakkan aturan.

#### 2. Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup diajarkan melalui mata pelajaran dikelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang sudah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya

pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.

### 3. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.

### 4. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.

Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi kedalam kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus

mewarnai seluruh aspek kehidupan. Yang perlu mendapat perhatian bahwa yang diintegrasikan adalah nilai-nilai atau konsep-konsep pendidikan karakter.